

BALUNG BUTO DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SANGIRAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA*

Balung Buto in the Perspective of Sangiran Communities: Between Myths and Facts

Retno Handini

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
handiniretno@yahoo.com*

Naskah diterima : 9 Maret 2015

Naskah diperiksa : 30 Maret 2015

Naskah disetujui : 6 April 2015

Abstrak. Tulisan ini merupakan kajian tentang “*balung buto*”, sebuah mitos atau kepercayaan masyarakat yang menghuni wilayah penemuan fosil-fosil purba di Jawa. Penelitian ini difokuskan di Situs Sangiran sebagai Situs Warisan Dunia untuk memahami pola pikir dan persepsi masyarakat penghuni situs dalam memandang keberadaan fosil yang banyak ditemukan di sekitar lahan tegalan atau pekarangan mereka. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam pada masyarakat yang tinggal di Sangiran. Hasil penelitian menunjukkan walaupun saat ini sudah semakin ditinggalkan dan tidak lagi diturunkan pada generasi muda, namun mitos “*balung buto*” masih mempengaruhi pola pikir dan perilaku kalangan tertentu yang mempercayainya. Hal tersebut secara langsung ataupun tidak berdampak pada pencarian fosil dan pelestarian situs.

Kata kunci: Fosil, Persepsi masyarakat, Pencarian fosil, Pelestarian, Sangiran

Abstract. This article is a study on ‘*balung buto*’ (which means giant’s bone), a myth or belief shared by the communities that live in areas where prehistoric fossils are found in Java. The study is focused at the World Heritage Site of Sangiran to understand the way of thinking and perception of the inhabitants around the site in viewing the existence of fossils, which are found in abundance on their agricultural fields or house yards. The method used here is insightful interview with the people who live at Sangiran. The study reveals that although believed by less and less people and no longer inherited to the young generation, there are some people who still believe the myth. To them the myth of ‘*balung buto*’ still influences their pattern of thoughts and behaviour so that directly or indirectly it has impacts on fossil-collecting behaviour and site preservation.

Keywords: Fossil, Community perception, Fossil-collecting, Preservation, Sangiran

1. Pendahuluan

Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, serta kekuatan alam dan kisah para makhluk supranatural. Mitos disebarkan oleh para penganutnya untuk menyampaikan

pengalaman religi atau pendidikan moral suatu komunitas.

Tulisan ini dilatarbelakangi permasalahan tentang fungsi magis fosil yang dikenal oleh masyarakat Sangiran yang tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Permasalahan utama yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah pemahaman mengenai fungsi

*) Naskah ini dipresentasikan pada Diskusi Ilmiah Arkeologi yang diselenggarakan pada tanggal 2 September 2014 di Museum Nasional, Jakarta Pusat.

magis fosil yang banyak tersebar di Sangiran. Jika hal itu merupakan sebuah mitos, maka yang ingin diketahui adalah perkembangan mitos saat ini terutama di kalangan generasi muda. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa informan terpilih. Informan-informan tersebut hampir seluruhnya merupakan penduduk asli Sangiran dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda. Dengan memahami mitos-mitos yang ada di Sangiran, diharapkan dapat memahami pola pikir masyarakat Sangiran dalam memandang keberadaan fosil.

Situs Sangiran merupakan situs manusia purba dari Kala Plestosen yang paling lengkap dan paling penting di Indonesia, bahkan di Asia (Widianto 2011: 1). Sejak ditemukan oleh G.H.R. von Koenigswald melalui temuan alat serpih tahun 1934, Sangiran telah menorehkan gambaran panjang mengenai evolusi manusia selama lebih dari satu juta tahun (Widianto 2011: 57). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga resmi penelitian di Indonesia mulai intensif melakukan penelitian di Situs

Sangiran sejak tahun 1970-an dan terus berlangsung hingga saat ini. Penemuan dan hasil penelitian selama ini membuktikan Situs Sangiran sangat penting, tidak hanya dalam pemahaman akar peradaban, namun jauh lebih luas lagi dalam penelusuran asal-usul, persebaran, dan perkembangan manusia purba. Situs Sangiran tidak hanya memberikan gambaran mengenai evolusi fisik manusia, melainkan juga mampu memberikan gambaran jelas mengenai evolusi budaya, evolusi binatang dan evolusi lingkungannya (Widianto 2011: 57).

Situs Sangiran yang dialiri anak-anak Sungai Bengawan Solo yaitu, Sungai Cemoro, Sungai Brangkal, dan Sungai Pohjajar dengan luas 56 km² ini menyingkap rangkaian lapisan tanah yang menggambarkan evolusi lingkungan dan mengkonservasikan sisa manusia (dan hewan), dan budaya purba (lihat foto 1). Situs Sangiran terletak sekitar 15 kilometer di utara Solo, Jawa Tengah, merupakan cekungan yang dikelilingi oleh bukit-bukit, dimana puncak tertinggi terletak sekitar 180 meter di atas permukaan laut (Simanjuntak 2001: 3). Situs



Foto 1. Jembatan Sungai Cemoro yang baru dibangun untuk menghubungkan Desa Krikilan, Kab. Sragen dan Desa Dayu, Kabupaten Karangnyar (Sumber: Pusat Arkeologi Nasional)

ini secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Karanganyar (bagian selatan) dan Kabupaten Sragen (bagian utara), terdiri dari 21 desa, 161 dusun ini dihuni oleh sekitar 210.000 jiwa (Sukronedi 2013: 2).

Wilayah Sangiran sebelum tahun 2000-an merupakan daerah tandus, yang nyaris gundul tanpa pepohonan saat musim kemarau, namun berkat proyek penghijauan yang dilakukan pemerintah bersama rakyat secara intensif di daerah ini, maka sekarang perbukitan Sangiran terasa lebih hijau dan sejuk dengan banyaknya tanaman kayu antara lain jati (*Tectona grandis*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), angsana (*Pterocarpus indicus*), akasia (*Acacia auriculiformis*), johar (*Cassia siamea*), sengon (*Albizia chinensis*) dan mahoni (*Swietenia mahagoni*). Masyarakat Sangiran yang mendiami wilayah Sangiran tidak hanya tinggal di wilayah-wilayah penyangga melainkan juga di wilayah yang merupakan zona inti Sangiran. Tidak mengherankan jika fosil-fosil di Sangiran lebih sering ditemukan oleh penduduk Sangiran baik secara sengaja maupun tidak sengaja menemukan fosil dibandingkan dari hasil penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Mitos Balung Buto pada Masyarakat Sangiran

Beberapa dasawarsa lalu, masyarakat Sangiran menyebut fosil dengan istilah *balung buto* yang berarti tulang raksasa. Penyebutan *balung buto* itu bukannya tanpa alasan, karena dahulu mereka menganggap bahwa fosil yang banyak ditemukan di Sangiran merupakan tulang-tulang raksasa yang terkubur di wilayah Sangiran. Dalam logika berpikir masyarakat Sangiran yang sederhana, pada awalnya mereka memandang bahwa fosil yang banyak ditemukan di lahan mereka merupakan sesuatu yang keras, aneh dan langka, sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul mitos tentang kekuatan atau kesaktian balung buto. Mitos *balung buto*

tidak hanya milik masyarakat Sangiran, tetapi umumnya masyarakat di wilayah-wilayah penemuan fosil di Jawa, khususnya di DAS Solo. Sartono menjelaskan pada peringatan *100 Tahun Penemuan Pithecanthropus* di Solo, latar belakang penamaan *balung buto* adalah karena ukuran tulang yang ditemukan jauh lebih besar dari tulang-tulang manusia. Sartono juga mengungkapkan nilai filosofis mitos *balung buto* tentang adanya perang antara kebaikan dan kejahatan yang dimenangkan oleh kebaikan (Sartono 1990: 1-2).

Fosil adalah sisa-sisa tulang binatang atau sisa tumbuhan yang membatu atau bekas-bekas makhluk hidup yang menjadi batu atau mineral (Alwi 2001: 320). Menurut Bates (1984), fosil adalah sisa-sisa, jejak, atau cetakan dari tanaman, binatang (termasuk manusia) yang terawetkan dalam lapisan bumi sejak waktu geologis di masa lalu atau masa prasejarah. Fosilisasi sangat dipengaruhi sedimentasi dan lingkungan pengendapan. Ada sedimen dan kondisi yang tidak *favorable* untuk fosilisasi hingga dengan cepat menghancurkan tinggalan, ada pula yang sebaliknya hingga fosilisasi terjadi. Dalam hal yang kedua, ada kondisi yang mendorong fosilisasi cepat, tetapi ada pula yang lambat. Dengan demikian lama fosilisasi tidak sama, tergantung berbagai kondisi.

Istilah fosil baru mulai populer di kalangan masyarakat Sangiran setelah kedatangan von Koenigswald tahun 1934 yang sengaja mengunjungi Sangiran untuk mencari jejak manusia purba. Kepala Desa Krikilan saat itu, Mbah Toto Marsono dibantu mbah Tanu bekerja membantu von Koenigswald dengan mengerahkan penduduk Sangiran untuk mendapatkan fosil yang dicari. Masyarakat Sangiran yang semula sangat awam tentang fosil dididik cara mencari fosil untuk kemudian dikumpulkan di rumah mbah Toto Marsono. Fosil-fosil ini kemudian diperiksa van Konigswald, jika fosil tersebut dianggap langka dan bagus si penemu akan

diberi upah yang tinggi. Berkat pembelajaran dari von Koenigswald, masyarakat Sangiran menjadi terlatih dan mampu mengidentifikasi fosil bahkan mengetahui di lapisan mana fosil sering ditemukan.

Secara langsung maupun tidak langsung pembelajaran tentang fosil tersebut memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat Sangiran. Mereka yang semula awam mengenai fosil mulai memahami, bahwa fosil merupakan tulang atau bagian tubuh manusia atau binatang yang pernah hidup di Sangiran sejak ribuan sampai jutaan tahun lalu. Mereka menyadari bahwa fosil yang semula dianggap benda aneh ternyata merupakan suatu benda yang kaya akan informasi pengetahuan, bahkan karena fosil banyak dicari para kolektor maupun peneliti baik lokal maupun asing, maka fosilpun mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Pergeseran nilai fosilpun terjadi, yang awalnya fosil berfungsi sebagai benda magis berubah menjadi benda yang secara materi berharga mahal. Pelan namun pasti sebagian besar masyarakat Sangiran saat itu berubah profesi menjadi pencari fosil yang dianggap lebih menjanjikan daripada sekedar menjadi buruh tani. Secara parodi, *balung buto* sering “dipelesetkan” menjadi “balung butuh” yang artinya tulang yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bukan suatu hal yang aneh, apabila masyarakat Sangiran pada masa lalu harus menjual fosil jika akan menyekolahkan anak atau mengadakan suatu acara.

Tidak banyak pilihan pekerjaan masyarakat Sangiran yang hidup di lahan yang gersang dan tandus, sehingga mencari fosil merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan. Dengan diberlakukannya Undang-Undang BCB No 5 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, serta diperkuat oleh status Sangiran sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO tahun 1998 (Widianto 2009: 131) pelan namun

pasti pekerjaan sebagai pemburu fosilpun mulai berkurang. Ancaman hukuman pidana maupun perdata membuat pekerjaan berburu fosilpun mulai ditinggalkan walaupun belum betul-betul hilang.

Persepsi masyarakat Sangiran tentang fosil dilatarbelakangi pengetahuan turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya mengenai mitos *balung buto*. Fungsi magis fosil Sangiran bisa dikatakan merupakan mitos, karena kebenarannya hanya diyakini oleh pendukungnya saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Diantara semua gejala kebudayaan manusia, yang paling sulit didekati dengan analisa logis semata-mata adalah mitos dan religi. Mencari “penalaran” di balik gagasan-gagasan mitos terasa sia-sia, karena mitos mempunyai ciri khas “tidak adanya sebab atau alasan” namun tidak juga bisa disebut irasional. (Cassirer 1987: 109). Secara sederhana, definisi mitos adalah suatu informasi yang oleh pendukungnya dianggap benar-benar nyata walaupun orang lain menyangsikan kebenarannya. Luas tidaknya suatu mitos berkembang dalam masyarakat tergantung dari kepercayaan masyarakatnya, semakin banyak masyarakat yang percaya adanya satu mitos tertentu makin luas pula peredaran mitos.

Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya (Daeng 2000: 81). Mitos berfungsi sebagai perantara manusia dan daya kekuatan alam (Peursen 1976: 37). Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang

pernah terjadi pada masa lalu. Mitos dipercaya karena masyarakat beranggapan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Mitos selalu menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu (Ahimsa 2001: 81). Pada dasarnya, mitos memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunan manusia. Segala sesuatu memang mungkin terjadi, mulai dari yang masuk akal, setengah masuk akal sampai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali bisa didapati dari mitos. (Ahimsa 2001: 82). Cerita mitos dipandang sarat akan zpesan, karena meskipun pengirim pesan tidak diketahui, tetapi dapat diasumsikan bahwa pengirimnya adalah nenek-moyang dan penerimanya adalah generasi sekarang (Ahimsa 2001: 32). Mitos *balung buto* seperti peraturan tidak tertulis yang mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat pemilik mitos (Soelistyanto 1999; 2003; 2005: 110).

2.2 Mitos Fosil Sebagai Obat

Dalam persepsi masyarakat Sangiran, fosil dianggap memiliki fungsi sebagai media penyembuh untuk berbagai macam penyakit. Pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun melalui tradisi oral atau lisan. Tidak semua fosil bisa digunakan sebagai obat, umumnya terbatas pada dua jenis fosil yakni *warak* atau kuda nil (*Hippopotamidae* atau *Hexaprotodon siyalensis*) serta gajah (*Elephantidae* atau *Stegodon trigonocephalus*, *Stegodon hypsilphus* atau *Elephas hysudrinicus*) (lihat foto 2).

2.2.1 Fosil Kuda Nil

Bagi masyarakat Sangiran, fosil kuda nil atau dalam bahasa mereka disebut *warak*, merupakan fosil primadona karena dianggap paling ampuh. Bagian yang dianggap berkhasiat hanya bagian gigi yakni gigi seri (*siung warak*) atau gigi taring (*culo warak*). Gigi kuda nil dipercaya bisa untuk mengobati segala macam penyakit, antara lain sakit perut, panas tinggi, sakit maag, bahkan bisa digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan karena makhluk gaib seperti kesurupan.



Foto 2. Beberapa bagian fosil yang dimanfaatkan sebagai media pengobatan (kiri dan kanan atas : fosil gigi taring kuda nil (*Hippopotamidae*) kanan bawah : fosil gigi seri kuda nil (*Hippopotamidae*) (Sumber : Pusat Arkeologi Nasional)

Cara pengobatan menggunakan media fosil di Sangiran sangat sederhana, cukup dengan segelas air putih dan sebuah fragmen fosil. Proses pengambilan air putih itu sendiri merupakan ritual yang menarik, karena cara mengambilnya harus dengan membelakangi *gentong* (tempayan wadah air yang terbuat dari tembikar). Tidak ada penjelasan khusus mengapa ritual tersebut harus dengan membelakangi *gentong* saat mengambil air putih, mereka mengatakan bahwa ajaran itu sudah berlaku secara turun temurun. Gigi kuda nil kemudian direndam dalam segelas air putih tadi dan dibiarkan sampai sekitar 30 menit, sambil mengucapkan, “*hei warak, aku njaluk khasiatmu kanggo nambani lorone si A (nama orang yang sakit) ben enggal mari*”, yang artinya hai warak, saya ambil khasiatmu untuk mengobati sakit si A supaya lekas sembuh. Setelah ditiup tiga kali, air putih langsung diminumkan ke pasien, sebagian dari air tersebut dioleskan ke bagian tubuh pasien yang sakit (Fauzi 2014: 167).

2.2.2 Fosil Gajah

Bagian dari gajah yang dianggap memiliki khasiat adalah gading yang digunakan untuk mengobati sakit gigi. Cara mengobatinya sangat sederhana dengan mengambil segelas air putih, kemudian direndam dengan fosil selama 30 menit, setelah itu air putih tersebut digunakan untuk berkumur-kumur atau diminum (lihat foto 3). Sebagian dari mereka



Foto 3. Memasukkan fosil gigi kudaniil (*Hippopotamidae*) dalam segelas air putih sebagai salah satu cara pengobatan (Sumber : Pusat Arkeologi Nasional)

tidak merendam fosil, melainkan mengerik (mengikis) sedikit bagian fosil gading gajah kemudian dimasukkan dalam segelas air putih, baru digunakan untuk berkumur-kumur atau diminum. Bagi mereka yang percaya, konon sakit gigi langsung sembuh setelah berkumur dengan air rendaman fosil gading. Cara ketiga adalah mengambil bagian kecil gading kemudian ditempelkan pada gigi yang sakit selama kurang lebih 10 menit. Cara keempat hampir sama yakni dengan mengisap rokok menggunakan pipa yang terbuat dari gading gajah. (lihat foto 4) Efeknya dianggap sama, karena memasukkan gading gajah ke mulut.



Foto 4. Pipa rokok terbuat dari gading gajah (*Elephantidae*) dipercaya dapat menyembuhkan sakit gigi (Sumber : Pusat Arkeologi Nasional)

Fungsi kedua dari fosil gading gajah adalah untuk mengobati anggota tubuh yang digigit binatang berbisa seperti ular, kalajengking, atau lebah. Caranya ambil bagian kecil gading gajah, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang digigit binatang. Menurut penuturan Sutiyah (51 tahun), Asmorejo (69 tahun), dan Pawiro (84 tahun) racun atau bisa (*upas*) binatang akan tersedot oleh kekuatan gading gajah sehingga fosil gading melekat dengan anggota tubuh. Pasien merasakan seperti tersedot, saat racun berwarna putih secara perlahan keluar melalui luka bekas gigitan. Ketika racun sudah keluar semua, cuilan (fragmen) gading gajah akan lepas dengan sendirinya.

Gading gajah juga dianggap dapat mengobati tangan yang terkena benda tajam. Caranya tangan yang baru terkena pisau atau

cangkul langsung ditemplei cuilan gading sampai beberapa menit, menurut Karsono (80 tahun), jika ditempel dengan fosil gading, kulit yang terluka karena benda tajam akan cepat tersambung kembali seperti semula. Keampuhan fosil gading untuk merekatkan jaringan kulit yang terkoyak dibuktikan sendiri oleh para petani di Sangiran yang sering terkena mata pacul ataupun parang saat bekerja di lahan tegalan (lihat foto 5).

Fosil-fosil dari beberapa jenis binatang juga dipercaya berkhasiat sebagai alat refleksi untuk mengurut badan yang pegal. Jika ada anak kecil atau orang dewasa yang terkilir atau sakit panas karena uratnya ada yang terjepit, biasanya akan diurut secara perlahan menggunakan media fosil gading. Khasiat fosil gading dipercaya dapat mengembalikan susunan syaraf ke tempat semula.

2.3 Fosil (*Balung Buto*) Sebagai Penolak Bala

Selain sebagai obat, fosil gigi kuda nil dan gading, oleh sebagian masyarakat Sangiran dipercaya juga dapat dijadikan jimat yang dapat melindungi diri dari pengaruh buruk orang lain atau makhluk halus. Jimat umumnya berupa fosil gigi kuda nil atau babi yang disematkan di atas pintu jika tujuannya untuk “melindungi” rumah dan penghuninya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jimat berupa gigi kuda nil

atau babi dijadikan liontin kalung dimasukkan dalam kantong celana dan dibawa kemana pun saat melakukan perjalanan, dengan tujuan agar orang yang memakai jimat tersebut terlindung dari bencana atau mara bahaya baik gangguan binatang buas, dari manusia yang berniat jahat maupun dari makhluk halus tidak kasat mata.

Penggunaan jimat ini bertujuan agar “*demit ora ndulit, asu ora ngambu, setan ora doyan*”, artinya iblis tidak menyentuh, anjing tidak membaui, dan setan tidak suka. Jimat yang berfungsi untuk mengusir makhluk halus diletakkan di tempat yang dianggap dihuni oleh makhluk halus tersebut sambil mengucap “*kowe ojo manggon ning omah kene, manggono ning nggon liyo*”, artinya kamu jangan bertempat tinggal di sini, cari tempat tinggal lain saja. Jika seseorang akan bepergian jauh, umumnya dibekali jimat berupa kalung yang terbuat dari gigi kuda nil (*untu warak*). Secara umum, penolak bala berfungsi melindungi diri dari marabahaya, agar selalu selamat baik saat berada di dalam rumah maupun saat bepergian.

Salah seorang informan bernama Mbah Ratmo (64 tahun) dengan fasih bisa bercerita bahwa ayahnya, almarhum Marsono selalu menyimpan jimat di rumahnya. Ada dua jenis jimat yang dimiliki Mbah Toto. Jimat pertama adalah jimat yang dipelihara dan diperlakukan seperti “makhluk hidup”. Jimat



Foto 5. Mengobati tangan yang terkena senjata tajam dengan cara menempelkan luka dengan fosil gigi kuda nil (*Hippopotamidae*) (Sumber : Pusat Arkeologi Nasional)

tersebut berupa gigi kuda nil (*untu warak*), sepotong kemenyan kering dan beberapa kuntum bunga melati segar yang ditaruh dalam satu kantong kecil berwarna putih. Bunga melati tersebut harus selalu segar sehingga setiap Kamis malam (seminggu sekali) bunga melati harus diganti dengan yang baru. Jimat ini disimpan di dalam rumah untuk melindungi rumah dan penghuninya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jimat kedua berupa fosil yang sama yang dimasukkan dalam kantong kecil, namun tidak dicampur dengan kemenyan dan bunga melati. Jimat ini dibawa kemana pun Mbah Toto Marsono bepergian, tujuannya agar selalu terlindung dari marabahaya.

Kepercayaan pada suatu kekuatan sakti seperti *mana* banyak terjadi pada orang Melanesia dan Indonesia (Koentjaraningrat 1998: 207). *Mana* bisa berwujud benda, binatang, alam maupun hal-hal yang tidak biasa yang dianggap memiliki kesaktian. Kepercayaan pada kekuatan sakti pertama kali dilukiskan Codrington yang mengadakan penelitian di Melanesia (Koentjaraningrat 1998: 208). Kepercayaan seperti ini dikenal juga di Indonesia, sebagian masyarakat tradisional di Indonesia percaya bahwa bagian tertentu dari anggota tubuh manusia atau binatang mempunyai kekuatan sakti.

2.4 Fosil Sebagai “Penjinak” Binatang Ternak

Selain sebagai obat dan jimat, fosil juga dimanfaatkan sebagai “penjinak” ternak atau *rojo koyo* seperti sapi, kerbau, dan kambing yang sedang mengalami “masalah” sehingga tidak menurut keinginan pemiliknya. Fosil yang dimanfaatkan untuk keperluan ini adalah fosil dari bagian tubuh kerbau (*Bubalus sp.*). Apabila ada ternak yang “liar”, sakit, atau tidak mau makan biasanya sekeliling kandang ternak tersebut disiram air yang sebelumnya telah direndam dengan fosil kerbau. Cara lain adalah menyiramkan air rendaman fosil kerbau tersebut ke badan binatang yang tengah “sakit”.

Dengan cara tersebut, ternak yang semula tidak mau makan, dipercaya akan sehat kembali dan menuruti kemauan pemiliknya.

2.5 Mitos Larangan (Pamali) Menggarap Lahan Bekas Berkubang Kuda Nil

Mitos lain yang menyangkut fosil adalah adanya larangan menggarap tanah atau lahan yang dipercaya merupakan tempat berkubang (*gupakan*) kuda nil (*warak*). Jika melanggar larangan ini, masyarakat percaya dapat mengakibatkan kematian pada si penggarap tanah. Saat ini setidaknya masih ada satu area berupa tanah berlubang besar (*jomblang*) di daerah Banaran, yang dibiarkan kosong tidak digarap karena masyarakat setempat masih percaya pada mitos tersebut. Hal ini merupakan bukti bahwa mitos masih dipercaya masyarakat Sangiran.

2.6 Mitos *Balung Buto*: Riwayatmu Kini

Pada masa lalu, ketika maraknya pencarian fosil sekitar tahun 1970-an, cukup mudah untuk mendapatkan fragmen-fragmen fosil di lahan-lahan di wilayah Sangiran. Namun saat ini fosil gading maupun gigi kuda nil semakin langka, sehingga walaupun mereka mempercayai kemampuan fosil, namun praktek pengobatan menggunakan media fosil semakin ditinggalkan. Dari hasil wawancara dengan para informan, sebagian besar dari mereka meyakini kemampuan fosil gading untuk merekatkan kembali jaringan parut tangan yang tergores namun karena kesulitan mendapatkan fosil gading maka praktek seperti ini sudah semakin sulit ditemui.

Saat ini bisa dikatakan hanya beberapa orang saja dari masyarakat Sangiran yang masih menyimpan fosil gigi kuda nil atau gading gajah. Penerapan Undang-Undang no 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya membuat masyarakat Sangiran tidak lagi berani menyimpan fosil walaupun dalam bentuk cuilan atau fragmen. Kalaupun mereka masih menyimpan, mereka juga bersikap tertutup dan

tidak berani berterus terang kepada orang lain bahwa mereka masih menyimpan bagian dari fosil.

Sebagian besar masyarakat Sangiran pernah mendengar cerita tentang kemampuan fosil sebagai obat maupun penolak bala. Namun yang benar-benar masih menjalankan ritual pengobatan menggunakan fosil jumlahnya sangat terbatas. Hal ini tidak mengherankan karena praktek ritual pengobatan ini memerlukan media berupa fosil gigi kuda nil dan gading yang merupakan fosil langka yang semakin sulit ditemukan.

Meski praktek pengobatan dengan media fosil makin berkurang, namun pendukung mitos *balung buto* tetap ada. Beberapa bulan sebelum penelitian ini dilakukan, tepatnya pada bulan Agustus 2013 ada seorang yang mahasiswi bernama Dewi yang sedang menginap di rumah penduduk di Dusun Krikilan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata kesurupan. Mbah Ratmo mengambil inisiatif untuk mencoba kemampuan fosil taring kuda nil yang dimilikinya. Beliau kemudian mengambil segelas air putih dari gentong, kemudian memasukkan fosil *untu warak* ke dalam gelas tersebut, sambil memba-cakan mantra “*Bismillah, hai bathang warak, ta jaluk khasiatmu, tulung nggango nambani Dewi*”. artinya, Bismillah, hai bangkai kuda nil, kamu saya ambil khasiatmu, tolong untuk menyembuhkan sakit Dewi, agar cepat sembuh. Setelah meminum air tersebut, mahasiswi yang kesurupan tersebut langsung sadar.

Peristiwa ini terjadi bukan puluhan tahun lampau melainkan baru tahun 2013, sehingga bisa disimpulkan bahwa kepercayaan tentang kesaktian dan kemampuan fosil masih melekat di sebagian kecil masyarakat Sangiran sampai sekarang. Dengan arti lain, mitos mengenai *balung buto* ini tidak sepenuhnya hilang. Mitos *balung buto* tetap hidup walaupun masyarakat pendukung yang memercayainya semakin berkurang dan terbatas pada orang-orang yang lanjut usia.

Ketiadaan fosil di tangan masyarakat membuat pelan namun pasti mitos mengenai kemampuan atau khasiat magis fosil makin memudar. Generasi muda Sangiran hampir tidak ada lagi yang tertarik menyimpan fosil sebagai obat ataupun jimat. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain pendidikan yang diterima generasi Sangiran yang menyadari bahwa fosil-fosil tersebut merupakan benda cagar budaya yang memiliki nilai tinggi, dan kebenaran nilai magisnya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Pendidikan agama yang kuat juga mulai menggerus nilai-nilai mitos, karena terkadang mempercayai kekuatan sakti dari benda tertentu seperti fosil dianggap melanggar ajaran agama Islam yang banyak dianut masyarakat Sangiran. Faktor ketiga yang berperan besar pada makin hilangnya mitos *balung buto* adalah penerapan Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang melarang siapapun menyimpan dan memperjualbelikan fosil. Larangan ini membuat masyarakat Sangiran yang rata-rata merupakan petani sederhana enggan menyimpan fosil meski hanya dalam ukuran fragmentaris, karena takut berurusan dengan hukum.

Ketiadaan fosil di tangan mereka menyebabkan mereka tidak lagi bisa memanfaatkan fosil sebagai obat ataupun jimat. Dari hasil wawancara dengan Sutiyah (51 tahun), Sugeng (63 tahun), dan Sukiyo (60 tahun), menyatakan bahwa mereka tetap meyakini mitos tentang fosil *untu warak* dan gading sebagai obat, namun tidak bisa lagi mempraktekannya sehari-hari karena sulitnya menemukan atau meminjam fosil *untu warak* dan gading. Semakin langka fosil, semakin jarang pula pendukung mitos ini mempraktekkan pengetahuannya. Hal ini berjalan linier dengan tidak lagi diturunkannya pengetahuan lisan tentang mitos fosil ke anak cucu mereka. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila pemahaman mengenai mitos fosil terbatas hanya di kalangan orang-orang lanjut usia di Sangiran.

Mereka sangat meyakini bahwa gading gajah bisa menyedot *upas* atau racun binatang berbisa. Namun karena fosil semakin langka dan sulit dicari, maka saat ini mereka lebih sering memanfaatkan lendir bekicot yang dipercaya mempunyai khasiat sama atau mereka mendatangi dukun yang mengobati orang terkena racun dengan cara “menghisap” racun tersebut menggunakan mulut sang dukun. Di Sangiran sendiri setidaknya masih bisa ditemui dua orang yang berprofesi sebagai dukun yang mengobati orang keracunan.

3. Penutup

Masyarakat Sangiran sampai sekarang tetap menyimpan mitos tentang fosil yang merupakan pengetahuan asli masyarakat lokal. Mitos *balung buto* dipercaya nyata bagi pendukung mitos itu sendiri, walaupun terkadang dipandang aneh bagi masyarakat di luar Sangiran. Kebenaran akan adanya suatu mitos mungkin saja nyata adanya, sepanjang pendukungnya memang meyakini kebenarannya. Dalam ilmu antropologi hal itu dipandang sebagai kekuatan sebuah sugesti. Bagaimana keyakinan akan satu kebenaran bisa menimbulkan efek atau energi positif bagi mereka yang mempercayai. Mitos bukanlah sekedar dongeng pelipur lara yang tidak memiliki makna. Dibalik ceritanya yang kadang dianggap aneh, tersembunyi pesan dari leluhur mereka.

Bagi masyarakat tradisional Sangiran pada masa itu, mitos *balung buto* merupakan suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan cerita itu menjadi milik mereka bersama yang harus selalu dihormati. Mitos merupakan media penyampaian pesan atau ungkapan simbolis dari konflik batin yang tidak mampu terpecahkan secara rasional oleh masyarakat Sangiran masa lalu. Konflik batin yang dimaksud adalah pertanyaan apa dan mengapa banyak tulang berukuran besar terkubur di berbagai tempat di tanah Sangiran. Oleh karena itu, mitos ini dapat dipandang sebagai contoh

model untuk dijadikan referensi bagi manusia pendukungnya dalam bertindak dan bersikap.

Bertolak dari konsep inilah dapat dipahami jika penduduk Sangiran pada masa lalu memiliki kepercayaan kuat, bahwa tulang raksasa, yang tidak lain adalah fosil hewan tertentu dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Bagi pendukung mitos tersebut, setidaknya fosil atau *balung buto* dianggap dapat menyembuhkan antara lain sakit perut (kembung, maag), gigitan binatang berbisa seperti ular, kalajengking atau lebah, tergores senjata tajam seperti cangkul atau parang, sakit gigi, sakit tulang (terkilir, rematik, atau salah urat), dan kerasukan makhluk halus. Mitos lain yang berkaitan dengan kekuatan magis *balung buto* adalah untuk melindungi diri atau sebagai jimat kekebalan tubuh.

Fungsi fosil sebagai obat bagi masyarakat di luar Sangiran mungkin hanyalah mitos belaka yang kebenarannya sangat diragukan, namun dari hasil wawancara dengan para informan antara lain Ratmo (64 tahun), Sukiyo (60 tahun), Purwanto (70 tahun), Atmorejo (69 tahun), dan Wakidi (75 tahun) memperlihatkan tingkat kepercayaan yang tinggi akan mitos fosil. Mereka dengan sangat percaya diri meyakinkan penulis tentang kemampuan fosil yang benar-benar nyata (fakta). Pengalaman pribadi mereka dalam mengobati diri sendiri maupun melihat proses penyembuhan kerabat atau tetangga semakin menguatkan keyakinan mereka akan kemampuan fosil. Sutiayah (51 tahun) dan Kasbi (75 tahun) mengalami sendiri proses penyembuhan sakit akibat gigitan binatang berbisa, dan bisa menceritakan dengan detail bagaimana sebuah cuilan gading gajah mampu menyedot racun binatang berbisa sampai cuilan gading tersebut melekat ke anggota tubuh yang ditempelinya. Saat racun keluar, baik Sutiayah maupun Kasbi merasakan seakan-akan ada anggota badannya yang tersedot seiring dengan tersedotnya racun binatang tersebut.

Konsep tradisional tentang kepercayaan fosil sebagai media pengobatan tidak hanya

terdapat di Sangiran saja, melainkan juga sudah lama berkembang dan dipraktekkan di wilayah lain yang memiliki fosil seperti di Situs Pati Ayam dan Semedo (komunikasi pribadi Siswanto dan Harry Widiyanto). Pemanfaatan fosil sebagai media penyembuhan juga dikenal di negara lain seperti Cina. Di Cina, fosil-fosil hewan dari masa prasejarah disebut “tulang naga” oleh masyarakat sekitar, dan dikonsumsi sebagai obat untuk berbagai penyakit seperti pusing, disentri, kram kaki, pembengkakan internal, dan malaria. (www.gayahidup99). Tidak jelas apakah ada benang merah antara mitos di wilayah Cina dengan mitos di Sangiran yang sama-sama mempercayai kekuatan fosil sebagai obat maupun jimat.

Kepercayaan terhadap kesaktian para raksasa sebagaimana tercermin dalam cerita mitos, mempengaruhi persepsi masyarakat Sangiran pada masa lalu dalam merepresentasikan dirinya terhadap lingkungan alam sekitarnya yang banyak mengandung fosil. Fosil atau *balung buto*, dalam perkembangannya tidak hanya dipercaya dapat berfungsi sebagai media pengobatan namun diyakini pula sebagai jimat kekebalan tubuh atau jimat pengusir setan atau makhluk halus. Meskipun jaman telah berganti, namun mitos tentang *balung buto* sampai saat ini masih memiliki pendukung setia di Sangiran.

Kepercayaan atau mitos terhadap fungsi magis fosil memang berdampak langsung terhadap pelestarian cagar budaya dalam hal ini adalah fosil itu sendiri. Masyarakat baik secara sembunyi maupun terang-terangan masih berupaya mendapatkan fosil untuk kepentingan mereka. Hal ini diperparah oleh nilai materi yang sangat tinggi bagi setiap penemuan fosil yang dilakukan oleh “mafia penjualan fosil” yang mengancam pelestarian fosil. Pendekatan yang mengedepankan empati masyarakat namun tegas memang harus selalu dilakukan agar pelestarian fosil maupun situs yang mengandung fosil di Sangiran dapat selalu terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada Prof. Dr. Truman Simanjuntak yang telah memberi kesempatan penulis untuk meneliti sekaligus menulis persepsi masyarakat Sangiran tentang fosil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bates L., Robert, Julia A. Jackson (editor), 1984. *Dictionary of Geological Terms*. New York: Doubleday.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, Hans. J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Ruli, Retno Handini, Mirza Ansyori, Sofwan Noerwidhi, Budianto Toha, Tamiko, Dyah Prastiningtyas, AS Ramadan, Ngadiran, Wulandari, Truman Simanjuntak. 2014. “Akar Peradaban di Sangiran”. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peursen, CA. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sartono, S. 1990. “Bengawan Solo, Riwayatmu Ini. Makalah pada *Peringatan 100 Tahun Pithecanthropus* di Surakarta, Jawa Tengah. 23-24 Agustus 1990.
- Simanjuntak, Truman. Bagyo Prasertyo, and Retno Handini (ed.). 2001. *Sangiran: Man, Culture and Environment in Pleistocene Times*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soelistyanto, Bambang. 1999. “Balung Buto: Studi Tentang Pemaknaan Benda Cagar Budaya Sangiran”. Tesis. Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

----- . 2003. *Balung buto; Warisan budaya dunia dalam perspektif masyarakat Sangiran*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.

----- . 2005. "Mitos balung buto; Tafsir makna dan relevansinya terhadap Benda Cagar Budaya Sangiran", *Jurnal Arkeologi Indonesia* No. 3 (September): hlm 95-110.

Sukronedi, 2013. "Situs dan Museum Manusia Purba Sangiran, Dulu, Kini dan Esok". Sosialisasi Hasil penelitian Arkeologi di Kompleks Situs Sangiran. Solo. Tidak terbit.

Widianto, Harry, 2011. *Nafas Sangiran Nafas Situs-Situs Hominid*. Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Widianto, Harry. Truman Simanjuntak. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Online:

www.gayahidup99, diunduh tanggal 28 Februari 2015 pukul 09.51 WIB.